

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Bimbingan Orang tua

a. Definisi Bimbingan Orang tua

Bimbingan secara etimologis berasal dari kata *Guidance* yang bermakna memberikan arahan. Bimbingan menurut Dr. Moh. Surya adalah proses memberikan bantuan yang berkelanjutan dan terstruktur dari seorang pembimbing terhadap yang sedang dibimbing untuk mencapai kemandirian melalui pemahaman diri, penerimaan diri, pengembangan diri menuju tingkat pertumbuhan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilaksanakan oleh pembimbing kepada seorang atau kelompok, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, supaya yang dibimbing berhasil mengembangkan potensi yang dimiliki dan dapat memandirikan diri dengan menggunakan kekuatan individu dan peluang yang tersedia serta dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹

Menurut Lefever bimbingan yaitu bagian integral dari pendidikan terstruktur dan sistematis untuk mendukung perkembangan generasi muda dalam menentukan dan mengarahkan kehidupannya sendiri, sehingga mereka mendapatkan banyak pengalaman yang berkesan bagi masyarakat.² Orang tua adalah pendidik pertama dan terpenting bagi anak-anaknya, karena dari orang tualah anak mulai memperoleh pendidikan yang pertama. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan yang didapat yaitu di dalam sebuah lingkungan keluarga. Orang tua harus menentukan cara memberikan bimbingan pertama bagi anak-anaknya. Pendidikan anak mutlak dilakukan oleh orang tuanya untuk membentuk kepribadian anak yang diinginkan.

Bimbingan orang tua merupakan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak-anaknya baik secara moril maupun material. Adapun bantuan moril seperti berupa nasehat, kasih sayang, arahan dan pemberian pendidikan, serta membantu dalam mengerjakan tugas-tugas anak-anaknya dirumah,

¹ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 15

² Prof. Dr. H. Prayitno, M. Sc. Ed dan Drs. Erman Amti, "*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999) h. 94

sedangkan bantuan secara material yaitu berupa memfasilitasi kebutuhan belajar pada anak. Membimbing dan mendidik anak adalah sebuah tanggung jawab yang harus dijalankan oleh setiap orang tua. Hal ini orang tua mempunyai tanggung jawab di lingkungan keluarga dalam membimbing dan mendidik anak dengan baik yang merupakan amanah yang diberikan oleh Allah Swt.³ Dari segi psikologis, keluarga terutama orang tua memegang peran sebagai berikut: 1) penyedia rasa aman bagi anggota keluarga, 2) kebutuhan fisik dan psikis harus terpenuhi, 3) menjadi sumber kasih sayang, 4) memberikan contoh-contoh yang baik, 5) membimbing anak dalam mengembangkan perilaku, 6) membantu anak dalam menyelesaikan masalah, 7) memberikan bimbingan dalam belajar motorik, verbal dan sosial, serta 8) menjadi teman bagi anak.

Membimbing anak merupakan upaya orang tua dalam mengajarkan anak-anaknya agar membentuk karakter yang baik, yaitu orang tua lebih menekankan dalam memberikan pengajaran mengenai pendidikan agama islam, sebab anak yang lebih mendalam belajar tentang pengetahuan agama, maka anak tersebut dapat menjaga keimanannya dan bisa menjadi anak yang berakhlakul karimah. Dengan demikian orang tua menjadi madrasah pertama bagi anak dan ini juga membantu jika anak telah memasuki ke jenjang sekolah. Sehingga anak lebih paham dalam pengetahuannya, karena di dalam keluarga anak tersebut telah diajarkan atau di didik sejak mulai dini. Keluarga adalah lingkungan utama dimana anak tumbuh dan berkembang. Jika keluarga memberikan dukungan pada anak, mereka akan dapat mengembangkan karakternya dengan baik. Namun, jika sebaliknya maka perkembangan anak akan terhambat.⁴ Dalam Islam telah menganjurkan bahwa membimbing dan mendidik anak merupakan tanggung jawab orang tua, maka orang tua mempunyai peran penting terhadap pembentukan karakter anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada teks-teks Al-

³ Syaiful Bahri Djaramah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, 85.

⁴ Asep Sulaeman. *Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV SD Negeri Kota Kulon III Garut Kota*, Jurnal INKLUSI PPPPTK dan PLB, 2016, Vol.6, h. 513-607

Qur'an mengenai profil dan kedudukan orang tua sebagai pendidik dalam keluarga, antara lain:⁵

1) Orang tua menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya

Membimbing anak dengan keteladanan yaitu orang tua harus memberikan contoh-contoh yang baik kepada anaknya dalam semua aktivitasnya. Jika orang tua ingin mempunyai anak yang berakhlak baik, maka langkah pertama ialah orang tua juga harus memiliki akhlak yang baik dalam dirinya, karena orang tua yang belum bisa memiliki akhlak yang baik tentunya mereka tidak bisa membentuk karakter anak yang berakhlakul karimah, apabila ia sendiri belum berkarakter baik. Orang tua adalah pembimbing pertama dalam pendidikan anaknya, karena dari pendidikan tersebut anak mulai mengenal pendidikan yang belum pernah diberikan oleh siapapun melainkan dari orang tuanya yaitu dengan cara memberikan teladan/ccontoh bagi anak-anaknya. Karakter anak dapat dilihat dari pendidikan yang diajarkan oleh orang tuanya, jika anak menjadi baik berarti orang tuanya sudah benar dalam memberikan pendidikan. Namun, jika anak menjadi berperilaku buruk berarti pendidikan yang diberikan orang tuanya masih salah.

Profil orang tua sebagai pembimbing dengan menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-Ahzab: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat serta berdzikir kepada Allah dengan banyak.*⁶

Berdasarkan penafsiran ayat diatas, para ahli tafsir mengatakan bahwa ayat ini merupakan perintah Allah Swt untuk meneladani Nabi Muhammad Saw, karena beliau mempunyai keteladanan yang baik pada diri beliau, baik

⁵ Ginda, "Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an," Jurusan Sosial Budaya vol.8 No. 02 (2011): h.211-216

⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1784-1785), h. 421

dalam kepribadian secara keseluruhan maupun kepribadian yang patut ditiru. Kepribadian secara keseluruhan berarti mengikuti dan meneladani kepribadian beliau dalam perkataan, perbuatan, maupun perilaku baik di dalam kehidupan berkeluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Kedudukan Nabi adalah sebagai pembimbing bagi umatnya, sebagaimana halnya, dalam lingkungan yang lebih kecil yaitu di lingkungan keluarga, orang tua merupakan pembimbing yang paling utama dan pertama dalam menanamkan keimanan kepada anak-anaknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, “orang tua merupakan pembimbing utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari orang tualah anak-anak memperoleh pendidikan pertamanya”.⁷

Menurut Quraish Shihab bahwa kata *fii* dalam firman Allah memunculkan sifat Rasulullah yang patut diteladani, namun ternyata yang diangkatnya yaitu Rasulullah sendiri dengan segala kesempurnaan akhlak beliau.⁸ Demikian juga dengan Muhammad Nawawi al-Jawi menjelaskan dalam tafsirnya Al-Munir bahwa kata *uswatun hasanah* ialah akhlak baik yang dapat menjadi teladan penerapan perilaku baik dalam urusan keagamaan, dan juga menjadi teladan penerapan perilaku baik dalam kehidupan duniawi.

2) Orang tua sebagai pembimbing/pendidik

Menurut Suerlin mengenai orang tua sebagai pembimbing yaitu pendidikan pertama yang diperoleh anak yang berasal dari orang tua, maka dari itu mereka harus membimbing anak dimulai dari kecil, karena anak membutuhkan sosok orang tua yang berperan dalam pendidikannya.⁹ Membimbing anak sebaiknya dilakukan dengan disiplin dan tanggung jawab. Sebab tanggung jawab sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kepribadian anak. Seorang ayah dan ibu dalam keluarga sama-sama mempunyai peran dalam membimbing anak dari sejak kecil hingga tumbuh dewasa, karena orang tua merupakan figur utama bagi anak-anaknya, jika orang tua membimbing anak

⁷ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam kesehatan mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1973, hal. 35.

⁸ Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2002), Cet. 11, Vol. 15.

⁹ Suerlin Diah Utami, “Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Anak” *Jurnal Ilmiah*, 2013, h.124

dengan baik tentunya anak dapat terbimbing dengan baik dan mengikuti apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menentukan standar perilaku yang baik dan buruk dalam budaya, sehingga anak dapat berperilaku baik sesuai dengan norma-norma sosial yang ada di masyarakat. Peran bimbingan orang tua sangat penting dalam pendidikan anak untuk mewujudkan generasi muda agar dapat mencapai posisi yang baik.

Membimbing anak termasuk tanggung jawab orang tua untuk memperoleh berbagai tahapan tertentu untuk mengenalkan anak agar mereka dapat mempersiapkan diri dalam beradaptasi di kehidupan bermasyarakat. Pengertian orang tua sangat berhubungan dengan pengertian keluarga. Mereka merupakan bagian dari keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak sebagai pembimbing/pendidik. Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan pengetahuan dan sikap yang harus dimiliki agar anak dapat menjalankan kehidupannya dengan baik. Orang tua berkewajiban dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak agar menjadi anak yang berakhlak baik, dengan memiliki anak yang berakhlak baik berarti orang tua telah memiliki “investasi” yang akan menjadi penolong mereka di akhirat kelak. Pembimbing/pendidik orang tua harus menanamkan dalam jiwa anak mengenai pengetahuan dan sikap yang dimiliki anak dalam menjalani kehidupannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Luqman:13 yang berbunyi:

وَأذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

*Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: “hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezholiman yang besar”.*¹⁰

Pendidikan dalam pembentukan nilai aqidah memiliki prinsip yang tegas. Dalam bidang aqidah, orang tua harus

¹⁰ Departemen Agama RI, al-Qur'an dan terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama RI, (1784-1785), h. 214

mengajarkan bahwa dzat yang disembah hanyalah satu yaitu Allah swt yang menciptakan alam semesta. Tujuannya ialah untuk menumbuhkan keyakinan dan keimanan anak sejak dini. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat luqman ayat 13, bahwa orang tua dalam menyampaikan nasihat pada anak berkaitan dengan kebajikan yang dapat menyentuh hati, seperti halnya dengan luqman mengemukakan bahwa nasihat tidak dengan memarahi, tetapi dengan penuh kasih sayang terhadap anak. Orang tua merupakan pembimbing pertama bagi anak dalam mengenal ilmu duniawi dan mengajarkan tentang pengetahuan agama yang bermanfaat bagi kehidupan anak di masa mendatang.

b. Bentuk-bentuk Bimbingan Orang tua

Bimbingan orang tua memiliki peran penting pada pendidikan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Orang tua memiliki pengaruh yang besar pada anak karena dari orang tua mereka pertama kali mengenal pendidikan di dalam lingkungan keluarga. Orang tua mempunyai kedudukan tersendiri di mata anak, sehingga menjadi acuan pertama dalam menghadapi permasalahan, keluarga bertanggung jawab terhadap masa depan anak, sehingga harus aktif memimpin dan membimbing anak. Adapun Islam juga memsyariatkan bahwa orang tua adalah kepala atau pemimpin dalam keluarga dan wajib menjaga dan membimbing keluarganya dari api neraka.

Bimbingan orang tua terhadap anak bukanlah hal yang mudah, karena bimbingan terhadap anak diperlukan berbagai sikap keterbukaan, penghargaan, dan perhatian. Metode dalam membimbing dan mengarahkan anak pada akhlak yang baik akan mendorong terwujudnya dalam upaya mencegah kesalahan yang diperbuat oleh anak, dan dapat mendorong anak untuk merubah sikap kesalahan tersebut dan tidak mengulangi perbuatannya. Dalam hal ini bagaimana cara orang tua dalam menyikapi tuntutan seorang anak, maka orang tua harus mengantisipasi terhadap perilaku anak.¹¹

Bimbingan orang tua dalam Islam ialah upaya yang spesifik untuk diterapkan dalam mengembangkan karakter keagamaan dan kemampuan anak dalam memahami, dan mengamalkan pengetahuan yang berdasarkan nilai-nilai agama yang memuat dalam pokok ajaran Al-Qur'an dan Hadist.

¹¹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: Pustaka setia, 2010, hlm. 147

Adapun dasar religius terhadap pentingnya bimbingan orang tua bagi anak yang bersumber pada ajaran Islam yang dijelaskan dalam Al-Qur'an maupun Hadist. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Luqman ayat 17 yang berbunyi :

لِيَسِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya :

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Berdasarkan Ayat diatas menyatakan bahwa sikap religius ini dapat ditanamkan pada anak dengan memberikan berbagai contoh kegiatan keagamaan. Misalnya mengajak anak shalat berjamaah, membiasakan anak berdoa sebelum makan dan sebelum tidur. Jika ditanamkan terus-menerus, maka nilai religiusitas pada anak akan berkembang. Motivasi yang dapat diberikan pada anak yaitu orang tua menjadi teladan didepan anaknya. Dengan memberikan teladan yang baik, maka seperti halnya sedang mengajak kebajikan dalam bentuk mendirikan seorang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, berakhlak mulia dan berani menghadapi tantangan serta konsisten.

Orang tua hendaknya mampu membimbing anak secara berulang-ulang, sehingga anak dapat memperoleh kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. Adapun ada beberapa upaya yang dilakukan orang tua dalam mendidik/membimbing anaknya yaitu dalam bentuk.¹²

1) Nasehat

Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk keimanan anak secara moral, psikis dan sosial. Oleh karena itu, nasehat sangat dibutuhkan dalam menjelaskan pada anak mengenai segala dasar-dasar akhlak yang baik dalam ajaran Islam. Dalam memberikan nasehat juga dapat bermanfaat bagi pengaruh kesadaran

¹² Muhammad Muhyidin, *Buku Pintar Mendidik Anak Soleh dan Sholehah Sejak dalam Kandungan Sampai Remaja*, Yogyakarta, Diva Press, 2006, hlm. 515-520.

seorang anak pada segala hakekat, serta dapat mendorong anak melakukan hal yang berperilaku baik dan positif.

Adapun pentingnya pendidikan akhlak dalam Islam bagi seorang pembimbing adalah memberikan nasehat kepada anak berupa penanaman akhlak-akhlak agar dapat tertanam dalam jiwa anak hingga memiliki akhlak yang baik. Nasehat hendaknya diberikan dengan menggunakan metode pengajaran yang baik. Dalam hal ini pemberian nasehat dapat bersifat secara verbal maupun non verbal. Sebab nasehat sangat penting bagi anak agar ia bisa menentukan perbuatan yang benar dan salah, sehingga menjadi bekal untuk dirinya agar menjadi orang yang berakhlak baik.

Penerapan metode nasehat, Dr. Nasih Ulwa dalam bukunya Yasin Musthofa dapat dilaksanakan melalui berbagai cara, misalnya: orang tua menasihati dengan cara bertutur kata yang lemah lembut yaitu dapat dilakukan dengan bercerita atau perumpamaan, dan menjalin komunikasi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak, dan dilakukan secara sederhana atau penuh humor agar tetap berwibawa, sehingga anak tidak merasa bosan, selain itu dapat menggunakan isyarat tangan dan gambar atau latihan dan disesuaikan dengan keadaan tertentu. Selanjutnya setelah melakukan cara tersebut, orang tua mengikuti nasehatnya dalam kehidupan sehari-hari, karena jika orang tua tidak menjalankan apa yang telah dinasihatkan pada anak, maka mereka tidak akan mendengarkan nasihatnya. Dan itu juga terjadi bahkan anak tidak akan mengikuti nasihat apabila orang tua juga memberikan nasihat tentang kecerdasan emosional seorang anak dalam pergaulannya dan lingkungan sekitarnya. Menasihati pada hakikatnya merupakan kewajiban sebagai seorang muslim, yaitu selalu menasihati dengan jujur dan sabar. Nabi bersabda : “Agama itu ialah nasehat”. Maknanya yaitu dalam menyampaikan ajaran agama dapat dilakukan melalui berbagai nasihat yang berupa nasehat dari Tuhan kepada umat manusia melalui para nabi dan rasul-Nya supaya manusia dapat hidup bahagia, aman dan tenteram di dunia dan di akhirat.¹³

¹³ Heri Jauhari Muhtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.20

2) Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang paling benar dilakukan orang tua dalam membimbing anaknya. Sebab orang tua sebagai pembimbing dalam lingkungan keluarga yang merupakan teladan bagi anak dan dapat menjadi teladan bagi dirinya. Secara otomatis anak dengan sendirinya meniru tingkah laku dan sikap orangtuanya dengan kesadarannya ataupun tidak. Bahkan segala bentuk ucapan maupun tindakan pembimbing akan tertanam dalam jiwa anak hingga menjadi bagian dari pandangan dunianya yang ia ketahui maupun tidak. Hal ini mempengaruhi perkembangan keimanan seorang anak, yang tentunya mencakup kecerdasan emosional dan untuk mewujudkan hal tersebut yaitu orang tua berperan menjadi teladan bagi anak, karena orang tua merupakan pembimbing pertama yang diperoleh anak, sedangkan lingkungan pergaulan anak sama luasnya dengan lingkungan rumah.

Adapun faktor anak yang tengah mengalami awal masa pertumbuhan yang berada pada tahap perkembangan yang cukup kondusif untuk mendapat pendidikan melalui keteladanan. Hal ini anak akan mempunyai rasa ingin tahu dan mempraktikkan apa yang dicontohkan oleh orang tua. Pada dasarnya anak yang melihat orang tuanya berbohong, ia akan mengikuti perbuatan orang tuanya yaitu anak sulit dalam berkata jujur, jika anak melihat orang tuanya berkhianat, ia juga akan mengikuti perbuatannya yaitu sulit menjadi orang yang amanah. Disinilah teladan menjadi tolak ukur baik buruknya anak. Apabila orang tua mengetahui cara membimbing anak dengan benar, maka orang tua akan berhasil membentuk karakter anak yang berakhlak baik. Dalam membimbing dengan memberi keteladanan, orang tua hendaknya membiasakan dengan memberikan contoh yang baik pada anak-anaknya yang meliputi perilaku benar yang dapat dilihat anak terutama perilaku dalam menjalankan beribadah dan berakhlak baik. Membimbing anak sudah menjadi tanggung jawab orang tua supaya dapat membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, dan berakhlak yaitu dengan memberikan teladan yang baik sesuai dengan tujuan dasar pendidikan Islam.

3) Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode dalam melatih dan membimbing dengan membiasakan anak melakukan

perbuatan yang dianjurkan agama melalui pembiasaan dari orang tuanya terlebih dahulu, maka anak akan mengikuti pembiasaan yang diajarkan oleh orang tua. Hal ini dapat membiasakan anak untuk selalu berbuat baik dalam kehidupannya, maka perilakunya akan menjadi baik hingga ia sudah dewasa. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an mengenai pembiasaan dalam penguraian materi pendidikan melalui pembiasaan yang digunakan dengan cara sistematis. Dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan yang buruk. Adapun cara membimbing anak agar tumbuh memiliki akhlak baik, tidak bisa dengan penjelasan teori saja, namun perlu dilatih untuk membiasakan berperilaku yang positif dalam kehidupan sehari-harinya, dengan pembiasaan tersebut diharapkan ia akan terhindar dari perilaku tercela. Kebiasaan tersebut akan menjadikan anak selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Menurut pandangan Islam bahwa anak sejak lahir diciptakan dengan sifat tauhid yang murni, beragama yang benar dan beriman kepada Allah. Dari segi motorik, anak sudah mampu dalam mengontrol gerakannya sehingga dapat melakukan gerakan-gerakan misalnya shalat, dengan shalat anak tentunya mampu melakukannya dengan gerakan-gerakan pada shalat, namun perlu membutuhkan bimbingan dari orang tua dalam gerakan shalat tersebut. Oleh karena itu, orang tua perlu mengarahkan gerakannya agar anak melakukan gerakan shalat dan membiasakan shalat supaya anak dapat mengingat gerakan shalat. Dengan cara ini orang tua bisa membiasakan anaknya untuk selalu menjalankan shalat. Hal ini diharapkan akan tertanam jiwa keagamaan dalam diri anak dikemudian hari. Dalam hubungannya dengan perkembangan kecerdasan emosional anak, maka pendidikan dengan pembiasaan ini sangat efektif, misalnya membiasakan merasakan kasih sayang orang tua, dengan pembiasaan tersebut sangat berpengaruh pada otak emosional, maka anak harus belajar mengenali dan mengungkapkan tanda-tanda kecerdasan emosional supaya anak mempunyai kecerdasan emosional di kemudian hari.

4) Pengawasan

Pengawasan adalah membantu membentuk keyakinan dan moralnya serta mengawasi dalam mempersiapkan kondisi jasmani maupun rohaninya. Dalam melaksanakan pengawasan tersebut, orang tua tidak hanya membatasi diri

pada beberapa aspek pembentukan jiwa saja, melainkan meliputi berbagai aspek yaitu agama, intelektual, moral, jasmani, psikis, dan sosial, sehingga membuat anak secara seimbang dalam melakukan aktivitas mereka. Orang tua dalam memberikan pengawasan merupakan asas pendidikan yang utama dan jika ada sesuatu yang buruk terlihat dalam diri mereka, orang tua harus berusaha mencegah tindakan buruk tersebut. Berilah peringatan dan penjelasan mengenai dampak yang membinasakan dan membahayakan. Apabila orang tua lalai terhadap anak, tentu anak akan menyimpang dan terjerumus kebinasaan.

Dengan metode pengawasan, orang tua diharapkan dapat memahami perkembangan emosi anak dan aspek yang lain berkaitan dengan kegiatan fungsi-fungsi keluarga yaitu orang tua memenuhi untuk mewujudkan keadaan yang menguntungkan bagi anak dalam proses pendidikan agama Islam supaya membentuk karakter anak yang berakhlak mulia dan memiliki ciri-ciri dari kecerdasan emosional. Pendidikan melalui bimbingan pengawasan ini dapat membuahkan keberhasilan, karena anak tentunya mempunyai kecenderungan yang baik, kesiapan alamiah, kejernihan pikiran, sehingga sangat efektif bagi anak untuk memiliki akhlak yang baik baik secara mental, moral, dan spiritual. Dengan demikian, metode pengawasan tersebut dapat dicapai dengan adanya faktor pendidikan Islam dan lingkungan yang baik serta kondusif.

Bimbingan orang tua penyandang tunanetra sangat berpengaruh pada perkembangan seorang anak, meskipun kondisi orang tua memiliki keterbatasan fisik, hal ini tidak menghambat orang tua dalam membimbing anak menjadi lebih baik. Orang tua akan mengupayakan atas pendidikan anaknya, karena mereka berharap ia dapat menjadi anak yang berkarakter akhlakul karimah. Membimbing anak tentunya akan menemui suatu kendala dalam proses mendidiknya, karena anak yang masih usia dini belum bisa berpikir secara dewasa dan terkadang anak tidak mendengarkan nasihat orang tua. Maka sebagai orang tua diharapkan dapat mengontrol diri agar tidak emosi dengan anak. Anak akan patuh terhadap perintah orang tua jika mereka dapat menasihati dengan baik tanpa ada paksaan dari orang tuanya.

2. Penyandang TunaNetra

a. Pengertian TunaNetra

Tunanetra merupakan orang yang mempunyai keterbatasan fisik di indera penglihatannya. Berdasarkan tingkat kebutaannya, tunanetra tergolongkan menjadi 2 bagian yaitu buta total dan low vision. Sedangkan dari segi usia kebutaan, dibedakan menjadi 2 yaitu buta sejak lahir dan buta tidak sejak lahir (pernah merasakan penglihatan yang normal lalu mengalami kebutaan). Keterbatasan dalam melihat menyebabkan kesulitan menerima informasi melalui indera penglihatan. Maka, dibutuhkan alat bantu indera yang lain untuk menggantikan indera penglihatan yang tidak berfungsi lagi. Hal ini indera pendengar dan indera peraba menjadi solusi alternatif dalam menerima informasi dari luar.¹⁴ Seorang tunanetra pada saat menerima informasi/stimulus dalam bentuk suara, baik yang berasal dari objek dari dirinya ataupun dari orang lain, dapat meningkatkan pengetahuan atas informasi yang dapat diterima melalui indera pembantu.

Menurut Mohammad Effendi tunanetra adalah kondisi dimana seseorang mempunyai visus sentralis 6/60 lebih kecil dan setelah dilakukan pemeriksaan secara maksimal, mereka tidak dapat menggunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang diakses oleh anak-anak normal/orang awas.¹⁵ Ditinjau dari segi medis, seseorang dianggap mengalami tunanetra jika mempunyai ketajaman visus 20/200 atau kurang dari 20 derajat. Mata sebagai indera penglihatan yang fungsinya sangat penting dalam tubuh manusia, sebab sepanjang aktivitas manusia, mata sangat berfungsi untuk membantu beraktivitas seseorang, disamping itu indera sensorik lainnya seperti pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasa juga sangat berfungsi dalam proses informasi yang diterima. Peran indera penglihatan sangat penting sebagai salah satu dari panca indera, maka gangguan intelektual yang dialaminya dapat menyebabkan kehilangan kemampuan visual seseorang untuk merekam objek dan peristiwa fisik di sekitarnya. Sedangkan Somantri mendeskripsikan bahwa tunanetra yaitu seseorang yang mengalami pada indera penglihatannya tidak dapat digunakan sebagai media penerima informasi dalam aktivitasnya.

¹⁴ Erin, J.N. and Koenig, A.J. 1997. "The Student with a Visual Disability and a Learning Disability". Journal of Learning Disabilities. Vol. 30 (3), hal: 309-320.

¹⁵ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 31

Ketunetraan dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal disebabkan oleh faktor yang erat kaitannya dengan keadaan bayi sewaktu masih dalam kandungan. Sedangkan faktor eksternal yaitu hal-hal yang disebabkan pada saat bayi dilahirkan.

Somantri mengklasifikasikan tunanetra menjadi dua macam yaitu buta total dan low vision.¹⁶

a) Buta total (*Blind*)

Buta total adalah keadaan dimana seseorang yang tidak mampu melihat dua jari di depan mukanya atau hanya mampu melihat sinar atau cahaya. Orang yang mengalami buta total hanya dapat menggunakan huruf braille. Ciri-ciri buta total dapat kita waspadai yaitu mengenai tanda-tanda secara fisik dan perilaku. Adapun ciri-ciri buta total diantaranya adalah sebagai berikut: dari segi fisik yaitu mata terlihat juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, infeksi mata, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair, serta pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata. Sedangkan dari segi perilaku, yaitu sering menggosok mata, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala kedepan, sulit dalam membaca atau menyelesaikan tugas yang membutuhkan penggunaan fungsi mata, sering berkedip, mata terlalu dekat ketika membaca buku, tidak dapat melihat benda yang jaraknya jauh, ciri-ciri tersebut merupakan tanda-tanda perilaku yang perlu diperhatikan.

b) Kurang penglihatan (*Low vision*)

Low vision merupakan kondisi dimana seseorang harus mendekatkan atau menjauhkan mata dari objek yang dilihatnya atau mempunyai pandangan kabur ketika melihat objek. Ciri-ciri *low vision* antara lain: menulis dan membaca sangat dekat dengan jarak mata, tidak dapat membaca huruf yang berukuran kecil, mata kelihatan menatap bagian tengah mata yang putih atau kornea tampak tidak jelas, tampak tidak melihat lurus ke depan, menyipitkan mata ketika terkena cahaya dan juga merasa pandangan kabur ketika melihat di malam hari, serta pernah menjalani operasi mata

¹⁶ Fikriyyah, W. R., & Fitria, M. (2015). *Adversity Quotient Mahasiswa Tunanetra*. Jurnal Psikologi Tabularasa Vol.10, 115-128.

atau menggunakan kacamata yang cukup tebal, namun masih tidak dapat melihat dengan jelas.¹⁷

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tunanetra yaitu seseorang yang mengalami kerusakan pada indra penglihatannya, sehingga organ mata tidak berfungsi lagi dan itu membuat mereka kehilangan penglihatan untuk melihat objek dan peristiwa fisik yang di lingkungannya, serta tidak mampu menjalankan aktivitas secara maksimal seperti orang normal pada umumnya, meskipun dibantu dengan alat bantu. Selain itu ia mengalami penurunan fungsi penglihatannya atau ketidakmampuan melihat bayangan benda dalam aktivitasnya, sehingga memerlukan pendidikan khusus untuk membantu proses belajarnya. Adapun klasifikasi tunanetra digolongkan menjadi dua yaitu buta total dan *Low vision*. Buta total adalah suatu keadaan penglihatan seseorang yang dimana tidak mampu merekam objek di hadapannya dan hanya dapat menggunakan huruf braille untuk membantu dalam proses belajar. Sedangkan *Low vision* merupakan keadaan penglihatan yang dimana masih bisa merekam objek yang dilihat, namun objek tersebut harus didekatkan atau dijauhkan dari mata agar dapat melihat objek tersebut, jika tidak objek terlihat kabur atau buram. *Low vision* masih dapat melihat dengan alat bantu penglihatan, namun masih merasa kesulitan karena pandangan kurang jelas.

b. Faktor Penyebab Tunanetra

Tunanetra dapat dialami oleh seseorang yang disebabkan oleh beberapa faktor. Penyebab terjadinya tunanetra dapat dibedakan menjadi dua bagian. Berikut ini adalah klasifikasi faktor penyebab terjadinya tunanetra.

1. Faktor endogen

Faktor endogen adalah faktor yang berkaitan dengan keadaan anak sewaktu masih dalam kandungan. Beberapa faktor endogen antara lain:

a) Perkawinan keluarga

Kelainan yang biasanya disebabkan oleh faktor keturunan dapat ditemukan pada inti sel berupa 23 pasang kromosom yang disebut DNA. Akibatnya adalah kelainan genetik yang diturunkan kepada keturunannya dari salah satu atau kedua orang tuanya, sehingga

¹⁷ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Katahati, 2014), 37-41.

kelainan genetik atau kromosom tersebut diturunkan ke generasi selanjutnya. Sebab-akibat seperti itu bisa terjadi dalam sebuah perkawinan keluarga

b) Perkawinan antar tunanetra

Menikah dengan sesama tunanetra bisa menyebabkan keturunan yang mengalami keterbatasan sama, yakni tunanetra. Selain dari menikah dengan penyandang tunanetra juga dapat memiliki anak tunanetra. Ketunanetraan yang disebabkan oleh faktor keturunan diantaranya retinitis pigmentosa yaitu penyakit pada retina yang biasanya diturunkan sejak lahir, serta katarak yang ditimbulkan oleh faktor keturunan.

c) Pertumbuhan anak di dalam kandungan

Ketunanetraan yang dipengaruhi pertumbuhan anak dalam kandungan dapat disebabkan oleh:

- Gangguan pada kehamilan
- Terdapat penyakit menahun, seperti TBC yang bisa mengganggu sel-sel darah semasa pertumbuhan janin dalam kandungan
- Infeksi atau luka yang diderita oleh ibu hamil akibat terinfeksi rubella atau cacat air dapat menimbulkan gangguan pada organ-organ penting seperti mata, telinga, jantung, dan sistem susunan saraf pusat pada janin yang sedang berkembang
- Infeksi karena penyakit kotor, *toxoplasmosis*, *trachoma*, dan tumor. Tumor dapat menyebabkan tunanetra pada otak yang berkaitan dengan penglihatan atau di bola mata
- Kekurangan vitamin tertentu dapat mengakibatkan kerusakan pada kesehatan mata dan dapat menyebabkan kehilangan fungsi penglihatan

2. Faktor eksogen

Faktor eksogen yaitu faktor yang erat kaitannya dengan situasi dan kondisi sebelum dan sesudah kelahiran seorang anak.

Beberapa faktor eksogen diantaranya adalah:

a) Pengaruh alat bantu medis.

Dalam proses persalinan tidak semua berjalan normal dan tanpa hambatan. Tidak menutup kemungkinan seorang ibu bersalin akan merasa kesulitan disaat melahirkan sehingga dapat dibantu dengan peralatan medis. Alat kesehatan

yang digunakan untuk ibu saat melahirkan berbentuk seperti tang yang berfungsi memudahkan pengeluaran bayi. Namun, ada dampak yang menyangkut dengan pemakaian alat bantu tersebut. Jika mengalami kekeliruan dalam menggunakan alat bantu, seperti saraf optik terjepit secara tidak sengaja, tentunya akan menyebabkan anak menjadi buta.

b) Kecelakaan

Kecelakaan fisik yang disebabkan benturan atau jatuh dapat merusak langsung saraf optik atau merusak saraf tubuh lainnya yang berhubungan dengan fungsi saraf optik atau saraf tulang belakang akibat paparan radiasi ultraviolet yang dapat membuat hilangnya penglihatan dan psikologis. Pandangan yaitu stres psikis akibat depresi, kesedihan yang sangat mendalam sehingga mengakibatkan gangguan penglihatan permanen pada seseorang. Kecelakaan memiliki kemungkinan besar menyebabkan kerusakan penglihatan pada anak-anak. Benda yang bersentuhan langsung maupun tidak langsung dengan mata dapat mengganggu penglihatan, kecelakaan yang disebabkan kerusakan penglihatan misalnya kepala terbentur benda keras, benda asing masuk ke bola mata, dan lain-lain.¹⁸

c) Virus rubella

Virus rubella merupakan penyakit penyebab campak akut pada manusia yang ditandai dengan peningkatan suhu akibat serangan virus tersebut, yang lama kelamaan mengganggu fungsi sensorik saraf optik sehingga menjadi permanen dan ada juga yang disebabkan oleh bakteri syphilis, degenerasi atau kerapuhan lensa mata sehingga membuat penglihatan mata menjadi kabur.

d) Glaukoma

Glaukoma adalah penyakit mata yang dikarenakan terlalu tingginya tekanan pada cairan mata. Tekanan tinggi ini dapat menyebabkan bola

¹⁸ Aqila Smart, Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Jogjakarta: Katahati, 2014), 41-44..

mata pecah dan berujung pada kebutaan. Glaukoma adalah penyakit yang bermanifestasi sebagai kelainan yang disebabkan oleh kerusakan saraf optik. Salah satu gejala penyakit glaukoma adalah penglihatan kabur atau bahkan kehilangan penglihatan disertai rasa sakit pada mata. Namun, ada beberapa kasus glaukoma yang terjadi meskipun tekanan intraokular masih dalam kisaran normal. Jika glaukoma cukup parah, maka kondisi ini bahkan dapat menyebabkan kebutaan.

e) Diabetes melitus

Diabetes melitus adalah hal yang mengganggu pada proses metabolisme yang dimana tubuh tidak mampu memproduksi insulin secara normal dan dapat menyebabkan produksi gula darah meningkat. Penyakit ini berdampak pada organ-organ tubuh, salah satunya yaitu mata yang dapat mengalami kebutaan. Diabetes menyebabkan kerusakan retina berupa pecahnya pembuluh darah dan pembengkakan retina yang disebut dengan retinopati diabetik.

f) Malnutrisi berat

Dalam menjalankan aktivitasnya, seseorang memerlukan pola makan yang seimbang. Asupan nutrisi seseorang yang tidak seimbang akan mengalami malnutrisi berat yang dapat memicu terjadinya gangguan yang kompleks. Salah satu nutrisi yang mempengaruhi fungsi mata yaitu vitamin A, apabila konsumsi vitamin A tidak dipenuhi maka akan mengalami gangguan pada fungsi mata. Malnutrisi bisa terjadi ketika seseorang sangat pilih-pilih makanan. Seiring berjalannya waktu, malnutrisi dapat menyebabkan kebutaan. Kebutuhan akibat malnutrisi disebut neuropati optik nutrisi, yang disebabkan oleh tidak berfungsinya saraf optik. Neuropati optik nutrisi ditandai dengan penurunan ketajaman penglihatan yang menyakitkan disertai gangguan penglihatan warna.

3. Karakter Akhlakul Karimah

a. Pengertian Karakter Akhlakul Karimah

Karakter merupakan sifat kepribadian seseorang dalam berperilaku di lingkungan masyarakat berdasarkan standar moral dan etika yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa karakter telah melekat dalam dirinya, namun jika sifat buruk lebih mendominasi maka dibutuhkan cara dalam melatih seseorang agar dapat membedakan antara sifat yang baik maupun buruk, sehingga seseorang dapat mempunyai perilaku yang baik dan menjauhi perilaku yang tercela.¹⁹ Karakter diartikan sebagai pola pikir dan berperilaku seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang ditunjukkan pada orang lain. Seseorang yang memiliki karakter baik ialah orang yang bisa mengambil keputusan dan bersedia mempertanggungjawabkan konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Karakter dimaknai sebagai nilai-nilai perilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai-nilai ini terbentuk dalam pikiran, ucapan dan tindakan yang sesuai dengan norma-norma agama, hukum, tata krama dan budaya, serta estetika.²⁰ Karakter memuat pada kumpulan sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan.

Karakter adalah moralitas, kebenaran, kekuatan, dan sikap seseorang yang terlihat oleh orang lain melalui perilakunya. Baik atau buruknya suatu karakter seseorang tercermin dari moralitas yang dimilikinya. Sebagaimana dengan kebenaran yang dimaknai sebagai perwujudan dari karakter yang tidak dapat tersadar dengan sendirinya tanpa munculnya karakter yang menunjang dalam segenap cara untuk menanamkan kebenaran.

Akhlaq secara etimologi merupakan bentuk masdar dari kata akhlaq, yukhliq, ikhlaqon yang berarti perangai, tingkah laku, tabiat, atau sifat dasar, adat istiadat budaya dan agama yang baik. Ada yang menyamakan kata *khuluq* dengan kesopanan, akhlaq yang baik dan gambaran sifat lahir dan batin

¹⁹ Siti Asdiqoh, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali*, (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga : Salatiga 2020), hal. 4

²⁰ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Caremedia Communication : Kulon Gresik 2018), hal. 18-19

seseorang.²¹ Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan dapat bernilai baik ataupun buruk. Akhlak tidak harus disamakan dengan pengetahuan, ucapan maupun perbuatan seseorang yang mungkin banyak mengetahui mengenai akhlak yang baik dan buruk, namun belum tentu hal demikian menunjang pada kemuliaan akhlak. Seseorang mudah mengucapkan perkataan yang baik, namun perkataan tersebut mungkin berasal dari hati yang munafik. Dengan demikian, dapat difenisikan bahwa akhlak merupakan ciri-ciri seseorang yang memiliki akhlak yang tertanam dalam jiwanya dan selalu berpedoman pada Al-Qur'an serta mengetahui bahwa baik atau buruknya seseorang akan mencerminkan dirinya sendiri sesuai dengan pembentukan akhlaknya.

Dalam ajaran agama Islam, akhlak berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, akhlak dijadikan acuan ibadah seseorang yang berasaskan pada ajaran pokok tersebut. Akhlak dalam islam tentunya berbeda dengan moral dan etika. Adapun perbedaannya bisa dilihat melalui sumber-sumber yang menunjukkan perbuatan baik dan perbuatan buruk. Perbuatan baik menurut akhlak ialah sesuatu yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai atau norma agama, masyarakat dan diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan perbuatan buruk ialah sesuatu yang tidak bermanfaat dan tidak sesuai dengan nilai dan norma agama, masyarakat serta merugikan dirinya sendiri.²² Menurut pandangan Islam, akhlak merupakan hal yang penting dan menjunjung tinggi nilai akhlak, kedudukan akhlak dalam Islam dianggap tinggi sehingga menjadi standar ukuran keimanan Islam. Rasulullah saw bersabda bahwa, "Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaknya".²³ Oleh karena itu tugas Rasulullah saw yang harus dilakukan yaitu menyempurnakan akhlak umat Islam. Sebelum diperintahkan agar memperbaiki akhlaknya, Rasulullah saw sudah terlebih dahulu memperbaiki akhlaknya. Hal ini merupakan kebutuhan dasar bagi siapapun yang bertanggung jawab untuk memperbaiki akhlak seseorang. Pada prinsipnya seseorang dapat memperbaiki akhlak orang lain, namun

²¹ Ulil Amir Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta:Rajawali Pers, 2014), 72.

²² M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali; Etika Majemuk di dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1988, hal. 82.

²³ Ibrahim Bufadhol, "Pendidikan Akhlak Perspektif Islam". *Journal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 12, Juli 2017, hlm. 54

akhlakunya sendiri masih kurang baik, karena kesempurnaan akhlak yang dimiliki Rasulullah saw, maka beliau dipilih sebagai suri tauladan yang teladan yang baik.²⁴

Akhlak baik yaitu akhlak yang berakhlakul karimah yang seharusnya dimiliki oleh seseorang, namun tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang tentunya ada yang memiliki akhlak yang buruk. Orang yang berakhlak dapat dikatakan sebagai jati diri agama Islam, sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadis Nabi “*Agama Islam itu adalah kebaikan budi pekerti*”. Akhlak mulia disebutkan dengan jelas dalam Al-Qur’an yang meliputi akhlak terhadap Allah, Rasulullah, diri sendiri, hewan, tumbuh-tumbuhan, keluarga, persaudaraan dan lain-lain. Akhlakul karimah merupakan segala perilaku baik yang menjadi tanda kesempurnaan iman seseorang terhadap Allah. Akhlakul karimah terlahir dengan sifat-sifat baik. Orang yang mempunyai Akhlak yang baik tentunya selalu mempercayakan semua dibawah kendali Tuhan, percaya bahwa mempunyai akhlak baik akan membawa kebaikan-kebaikan dan menjadi pelindung menuju langkah dalam melakukan sesuatu agar terhindar dari perbuatan keji. Akhlak bersumber pada al-Qur’an dan Hadist, melalui sumber tersebut akhlak dapat mengendalikan segala perbuatan manusia dan semua aktivitas yang dilakukan dalam kehidupannya.

Menurut Imam Al-Ghazali akhlakul karimah ialah karakter seseorang yang tertanam dalam jiwanya dan diwujudkan melalui berbuat kebaikan terhadap sesama. Selain itu berpendapat bahwa akhlakul karimah yaitu kondisi batin yang baik. seseorang yang memiliki batin yang di dalam jiwanya terdapat empat tingkatan, diantaranya sejak awal memiliki akhlak baik dalam dirinya, selalu melakukan kebaikan, moderat dan selaras dengan sesama. Menurut Imam Al-Ghazali pembagian akhlak itu ada dua yaitu: akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Terdapat ciri-ciri yang menunjukkan akhlakul karimah menurut Dr. Iman Abdul Mukmin Sa’addudin dalam bukunya meneladani akhlak Nabi saw, pada ciri-ciri tersebut bersamaan dengan dorongan Islam dan bimbingannya. Adapun ciri-cirinya yaitu, bersifat universal, selalu relevan dan rasional serta bertanggung jawab secara kolektif dan segala perbuatan yang dilakukan pasti ada

²⁴ Syarifah Habibah, “ Akhlak dan Etika Dalam Islam”, *Journal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4, Oktober 2015, hlm. 74

balasannya.²⁵ Apabila seseorang berbuat kebaikan dan bisa diterima melalui akal dan syariat Islam, maka perbuatannya menunjukkan akhlakul karimah.

Muhammad Daud Ali mengatakan bahwa dalam garis besarnya, akhlak terbagi dalam dua bagian, yaitu akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap makhluk (semua ciptaan Allah).²⁶ Adapun ruang lingkup Akhlakul karimah ada 3 yaitu:

1) Akhlak kepada Allah (*khaliq*)

Yaitu suatu sikap atau perbuatan yang semestinya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Allah swt. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, seperti bertakwa, bersyukur, ridha dan ikhlas. Dari sudut pandang ini, titik tolak dari akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah swt.

2) Akhlak kepada sesama manusia

Yaitu dapat dilakukan kepada diri sendiri ketika sabar dalam mengendalikan nafsu dan menerima apa yang terjadi dengan sikap baik dan positif. Akhlak kepada orang tua yaitu selalu berbakti kedua orang tua (*Birrul Walidain*) dan tidak sekedar ketika orang tua masih hidup, namun tanpa terputus sikap berbaktinya meskipun mereka telah meninggal dunia, yaitu dengan cara mendoakan dan meminta ampunan pada mereka, menepati janjinya ketika selama hidup belum bisa terpenuhi, menyambung silaturahmi dengan sahabat-sahabat orang tua. Sedangkan Akhlak terhadap keluarga hendaknya menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga yang ditunjukkan dalam bentuk komunikasi. Akhlak kepada orang lain atau masyarakat umum dengan mengucapkan salam ketika bertemu dan memaafkan kesalahan orang lain.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Manusia sebagai khalifah dianjurkan untuk mengayomi, memelihara, dan membimbing untuk berinteraksi antara manusia dengan sesamanya dan juga manusia dengan alam. Manusia dilarang untuk membuat

²⁵ Imam Abdul Mukmin Sa'addudin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 27

²⁶ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) hlm 352.

kerusakan di muka bumi termasuk binatang, tumbuh-tumbuhan, ataupun benda-benda yang tak bernyawa.²⁷

b. Pembentukan karakter akhlakul karimah

Pembentukan karakter adalah upaya seseorang yang melibatkan berbagai pihak dalam pembentukan karakter. Jika dalam membentuk karakter tanpa adanya keterlibatan oleh pihak yang bersangkutan, maka pembentukan karakter akan terhambat pada proses berjalannya pembentukan karakter bahkan akan mengalami kegagalan jika tanpa melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, pihak yang bersangkutem dalam pembentukan karakter hendaknya bersinergi dan menjalankan peran masing-masing dalam membentuk karakter seorang anak.

Menurut Walgito terdapat berbagai cara dalam membentuk karakter seseorang, yaitu: 1) pembiasaan, 2) pengetahuan, 3) keteladanan.²⁸ Sedangkan Arismantoro mengemukakan secara teoretis bahwa pembentukan karakter anak dimulai pada usia 0-8 tahun. Pada usia anak dalam karakternya masih bisa berubah dan sangat bergantung pada pengalaman hidup yang dijalannya. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak harus dimulai sejak dini atau sejak anak dilahirkan.²⁹ Oleh karena itu, pembentukan karakter anak sebaiknya disusun melalui berbagai tahapan, sistematis, dan berkesinambungan. Anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu dan mencoba sesuatu yang mereka sukai. Dengan demikian, dapat mendorong anak untuk berkeinginan meniru perilaku orang dewasa tanpa memikirkan tindakan baik dan buruknya perilaku tersebut. Dalam konteks ini, pembiasaan menjadi hal yang sangat penting dilakukan, karena anak yang sudah terbiasa mengenal dan melakukan pembiasaan yang positif, maka ia akan terbentuk karakternya yang berakhlakul karimah dan anak akan menjadi pribadi yang kuat, percaya diri dan berempati terhadap orang lain.

Pembentukan karakter merupakan hal yang penting dilakukan dalam pendidikan Islam. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakternya agar memiliki sifat-sifat yang baik, sehingga menumbuhkan seseorang untuk selalu berperilaku

²⁷ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Ummum*, hlm 189-191.

²⁸ Walgito Bimo, 2004, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Umum. hlm 79

²⁹ Arismantoro.2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building; Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana

yang baik dan diharapkan dapat tertanam dalam jiwanya yang memiliki akhlak-akhlak baik. Pembentukan karakter dalam pendidikan tidak sekedar mengenal atau mengingat jenis-jenis karakter saja, namun perlu melatih pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak bisa mempunyai karakter yang baik atau buruk tergantung dari sumber belajarnya atau sumber yang mengajarkan mereka.³⁰ Pada hakikatnya karakter terbagi menjadi dua, yaitu karakter baik dan karakter buruk. Karakter berhubungan dengan kepribadian seseorang. Orang yang dianggap berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai terhadap kaidah-kaidah dan moral yang baik. Jadi untuk membentuk karakter agar memiliki sifat yang baik, maka dapat dilakukan melalui pendidikan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang dimulai dari lingkungan keluarga, karena faktor dari lingkungan keluarga dapat mempengaruhi karakter, maka penanaman nilai agama, moral dan budi pekerti sangat diperlukan untuk membentuk karakter yang dimulai sejak dini.

Al-Ghazali mendefinisikan bahwa proses pembentukan karakter akhlak terletak pada diri seseorang, sehingga harus dimulai dalam pembentukan karakter akhlak sejak usia dini. Menurut para ahli yang menyatakan bahwa akhlak yaitu hasil pendidikan, pembiasaan, bimbingan, dan upaya yang dilakukan. Islam menjadikan akidah sebagai dasar syariah dan akhlak yang bersumber Al-qur'an dan Hadist. Oleh karena itu akhlak setiap muslim pada dasarnya adalah akhlak kepada Allah.

1) Menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah

Akhlak kepada Allah ialah suatu sikap atau perbuatan yang sebaiknya dilakukan oleh manusia sebagai makhluknya. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang tertinggi. Sebab, akhlak kepada yang lainnya sebagai pondasi akhlak kepada Allah terlebih dahulu. Tidak ada akhlak yang baik kepada yang lain tanpa terlebih dahulu berakhlak baik kepada Allah SWT. Adapun akhlak yang menempati kedudukan tertinggi kepada Allah, beriman dan bertakwa kepada-Nya juga termasuk kedalam kedudukan tersebut.³¹ Keimanan seseorang terletak pada

³⁰ Nirra Fatmah, *Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan*, Vol: 29 No: 2, Juli-Desember 2018

³¹ Nasharuddin, *AKHLAK (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h 216

akhlakunya, seseorang yang berakhlak baik akan selalu menjalankan perintah Allah sebagai umat Islam.

Keimanan merupakan segi abstrak dari ketaatan terhadap hukum-hukum Tuhan yang ditunjukkan dalam kepribadian akhlak mulia. Dengan demikian, untuk membentuk kepribadian muslim harus berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi sebagai identitas kemuslimannya, dan dapat meraih kembali dalam bidang pembangunan sekaligus mengurangi kebodohan dan kemiskinan. Dalam konsep kepribadian dalam muslim identik dengan ajaran Islam, keduanya saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan.³² Akhlak di ibaratkan sebuah bangunan yang kokoh yang menjadi kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kokoh. Hal ini, mustahil baginya untuk mewujudkan akhlak mulia dalam diri seseorang, apabila dirinya belum mempunyai keimanan dan syari'ah yang benar. Seorang muslim yang mempunyai aqidah atau keyakinan yang benar tentu akan terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang berdasarkan keyakinannya.

2) Beribadah kepada Allah

Shalat merupakan ibadah yang paling penting setelah mentauhidkan Allah dan perlu dibiasakan pada anak mulai sejak dini. Perintah selanjutnya yang dianjurkan oleh Luqman kepada anaknya ialah menyeru umat untuk mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran.³³ Dalam perintah shalat pada mulanya diberikan kepada umat terdahulu, namun tata cara yang dilaksanakan tentunya mengalami perbedaan. Dapat dilihat, jika kita pelajari pada kitab suci yang diturunkan kepada Nabi sebelumnya, bahwa terdapat perintah lain untuk bersujud kepada Allah. Kesabaran dalam membimbing anak dan keluarga untuk melaksanakan shalat perlu dilakukan karena keimanan anak mudah berubah, anak merasa malas menjalankan shalat karena sibuk dengan aktivitasnya. Tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak agar menjadi orang yang taat terhadap Allah merupakan amalan untuk menjadi golongan kedalam ahli surga. Jika anak dan keluarga tidak

³² Dahrun Sajadi, "*Tahdzib Al-Akhlaq*" dalam jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No. 2, Tahun 2019 h 7-8

³³ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h 171

menjalankan shalat, maka Allah akan memberikan balasan atas apa yang ditinggalkan yaitu berupa neraka, karena shalat itu kewajiban yang harus dilaksanakan.

3) Berbakti kepada Orang tua

Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban bagi setiap anak yang harus dilakukan, karena wasilah keduanya seorang anak dapat terlahir di dunia ini. Berbakti kepada orang tua termasuk salah satu karakter yang terlihat pada Nabi dan Rasul utusan Allah swt. Berbakti kepada orang tua sangat berpengaruh pada kehidupan anak baik di dunia maupun akhirat. Adapun perintah berbakti kepada orang tua sebagai salah satu tingkatan ibadah yang tinggi setelah perintah untuk selalu beribadah kepada Allah swt dan tidak menyekutukan-Nya.³⁴ Maka anak harus senantiasa berbakti kepada orang tua dan selalu memuliakannya. Berbakti kepada orang tua akan mendapatkan petunjuk dan keridhaan dari Allah swt, serta selalu terbimbing dalam setiap langkah di hidupnya menuju jalan yang diridhai Allah swt.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang perintah untuk berbuat baik kepada orang tua dengan menggunakan kata *ihsan*, *birr*, *ma'rufa*, *kariima* dan *waalidain*. Tingkatan pertama adalah *ihsan* yakni orang tua dapat mengajak kepada kebaikan dan tidak memerintahkan hal keburukan. Tingkatan kedua adalah *birr* yakni orang tua mengajarkan sopan santun terhadap anaknya, sehingga anak dapat membiasakan bersikap sopan kepada orang tua. Tingkatan ketiga *ma'rufa* yakni orang tua mengajarkan tentang perbuatan baik dan mencontohkan amalan kebajikan agar dapat ditirukan oleh seorang anak. Tingkatan keempat *kariima* yakni orang tua mengajarkan cara memuliakan dan menghormati terhadap orang tua, karena dengan memuliakan dan menghormati orang tua akan membawa keridhaan dari orang tua, dan ridha Allah terletak pada ridha orang tua. Tingkatan kelima yakni *waalidain* yaitu anak harus berbakti kepada orang tua.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang relevan digunakan untuk menghindari plagiat dalam penelitian skripsi berdasarkan fakta yang

³⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birul Walidain* (Jakarta: Wahyu Qalbu, 2018), h.

ada yaitu penelitian mengenai Peran Bimbingan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Akhlakul Karimah di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus. Oleh karena itu, peneliti memperjelas beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai literatur dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Ani Suriani yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Mendidik dan Membina Akhlak Remaja di Desa Cahaya Negeri Dusun V Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma”.³⁵ Hasil penelitian ini adalah memberikan pendidikan agama kepada anak, baik itu mengenai nilai-nilai, keagamaan, ketuhanan, nilai-nilai ibadah dan juga pendidikan serta sikap jujur, sopan santun, percaya diri dan sabar juga ditanamkan pada diri anak.

Persamaan dari skripsi ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada peran orang tua dalam mengajarkan akhlak yang baik melalui pendidikan agama Islam yang ditujukan kepada anak. Adapun perbedaannya yaitu pada skripsi ini memfokuskan peran bimbingan orang tua dalam mendidik dan membina akhlak remaja, sedangkan pada penelitian peneliti lakukan pembentuk karakter akhlakul karimah oleh orang tua penyandang tunanetra yang ditujukan pada anak.

2. Skripsi oleh Habiburrahmah yang berjudul “Bimbingan Mental Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak pada Remaja Tunanetra di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (UPTD PRSPD) Dinas Sosial Provinsi Lampung”.³⁶ Hasil penelitian ini adalah Bimbingan mental keagamaan memberikan pengaruh yang positif terhadap akhlak remaja tunanetra. Dengan upaya pembinaan akhlak melalui bimbingan mental keagamaan, diharapkan mampu membentuk remaja tunanetra sebagai pribadi yang berakhlakul karimah serta dapat hidup secara mandiri dan bertanggung jawab.

Persamaan dari skripsi ini dengan penelitian peneliti lakukan yaitu terletak pada tujuan bimbingan tersebut yaitu menjadi pribadi yang berakhlakul karimah sehingga dapat hidup mandiri dan bertanggung jawab. Adapun perbedaannya yaitu pada skripsi ini memfokuskan bimbingan mental keagamaan pada akhlak remaja

³⁵ Ani Suriani , “Peran Orang Tua dalam Mendidik dan Membina Akhlak Remaja di Desa Cahaya Negeri Dusun V Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma” (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2020, hal 1-32.

³⁶ Habiburrahmah “Bimbingan Mental Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak pada Remaja Tunanetra di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (UPTD PRSPD) Dinas Sosial Provinsi Lampung” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2022), hal 1-11

tunanetra, sedangkan dalam penelitian peneliti lakukan yaitu bimbingan orang tua penyandang tunanetra dalam membentuk karakter akhlakul karimah pada anak normal.

3. Skripsi oleh Farah Wahyuni yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Agama dalam Penerimaan diri Remaja Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan”.³⁷ Hasil penelitian ini adalah bimbingan agama yang diberikan pada remaja tunanetra dapat meningkatkan penerimaan diri untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada remaja tunanetra, agar terbentuk menjadi pribadi yang baik, bersyukur, taat pada Allah swt, beriman dan bisa menjadi manusia yang berkualitas.

Persamaan dari skripsi ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada penanaman akhlak yang baik, sehingga dapat menerapkan nilai-nilai akhlak tersebut di kehidupannya. Adapun perbedaannya terletak pada bimbingannya, pada skripsi ini memfokuskan bimbingan keagamaan dalam penerimaan diri remaja tunanetra, sedangkan dalam penelitian penulis lakukan yaitu memfokuskan bimbingan orang tua penyandang tunanetra dalam membentuk karakter akhlakul karimah pada anak normal.

C. Kerangka Berfikir

Bimbingan orang tua merupakan suatu cara memberikan bimbingan kepada anak dalam mengarahkan agar membentuk pribadi yang baik. Bimbingan orang tua yang dilakukan didalam keluarga, yaitu orang tua lebih mengutamakan dalam mengajarkan tentang pendidikan agama islam, karena anak mempunyai pengetahuan luas mengenai agama, maka anak tersebut dapat menjaga keimanannya dan bisa menjadi anak yang berakhlakul karimah.

Pembentukan karakter anak adalah bagian terpenting dalam pendidikan Islam. Hal ini bertujuan untuk membentuk seorang anak memiliki kepribadian yang baik, sehingga ia dapat membentuk karakternya yang berakhlakul karimah. Pembentukan karakter dalam pendidikan tidak hanya teori saja, namun diperlukan pembiasaan dan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun gambaran kerangka berfikir dari penelitian tentang “Peran Bimbingan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Akhlakul Karimah di Desa Undaa Lor Kabupaten Kudus” adalah sebagai berikut:

³⁷ Farah Wahyuni “ *Pelaksanaan Bimbingan Agama dalam Penerimaan diri Remaja Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hal 1-13.

Gambar 2.1
Kerangka berfikir

Peran Bimbingan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Akhlakul Karimah di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus

